

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Penelitian

Setiap entitas di region bisnis harus mengkomunikasikan aktivitas yang operasikan oleh perusahaan dalam interval waktu tertentu. Laporan ini menjadi laporan pertanggungjawaban semua sumber terpercaya di luar perusahaan. Segala informasi yang berkaitan dengan status perusahaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan disebut laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi data information yang memuat status kinerja suatu perusahaan, keadaan, dan hasil kegiatan yang terkait dengan kegiatan ekonomi. Informasi terkait perusahaan sangat penting, dan pengguna juga membutuhkan informasi ini saat mengambil keputusan.

Di Indonesia masih terdapat banyak perusahaan melakukan kesalahan dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Pada tanggal 31 oktober 2018 manajemen PT. Garuda Indonesia menjalin kerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi (Mahata), yang berakhir pada tanggal 26 desember 2018, terkait penyediaan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan yang terdapat dalam pesawat dan manajemen konten. Mahata melakukan dan akan menanggung semua biaya penyediaan pelaksanaan, pemasangan, dan pengoprasian perawatan dan pembongkaran serta pemeliharaan termasuk kerusakan , mengganti dan/atau memperbaiki peralatan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan yang terdapat di dalam pesawat dan manajemen konten. Garuda mengakui penghasilan

dari perjanjian dengan Mahata sebagai suatu penghasilan dari kompensasi atas pemberian hak oleh Garuda ke Mahata.

Dalam hal ini, komisaris Garuda Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, perwakilan dari PT. Trans Airways dan Finegold resource Ltd selaku pemilik dan pemegang saham Garuda Indonesia dengan 28,08% memberikan pendapat bahwa ini merupakan pendapatan royalti. Komisaris Garuda hanya keberatan dengan pengakuan pendapatan transaksi sebesar 239,94 juta dollar AS yang terutang dalam perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dan PT Citilink Indonesia selaku anak perusahaan Garuda Indonesia. Merasa keberatan dengan hal itu melakukan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada tanggal 2 april 2019.

Dari hasil rapat, kedua pihak merasa keberatan yang di dasarkan PSAK 23 dan perjanjian Mahata. Hasil pemeriksaan yang dilakukan OJK dan Kemenkeu memiliki hasil yang berbeda jauh dengan keberatan yang disampaikan kedua komisaris Garuda, yang menjadi dasar permasalahan ini. OJK/Kemenkeu mengidentifikasi aspek yang berbeda dengan Komisaris Garuda dan Direksi. Berdalih melakukan transaksi ini sebagai royalti, OJK dan Kemenkeu mengakui itu sebagai pendapatan sewa. Jadi beda klasifikasi. OJK/Kemenkeu sendiri telah memberikan surat perintah kepada PT. Garuda Indonesia(persero) Tbk dalam memperbaiki dan mengungkapkan kembali LKT PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per tanggal 31 Desember 2018 juga melakukan paparan publik (*public expose*) atas perbaikan dan pengungkapan kembali LKT per 31 Desember 2018 yang di maksud paling lambat 14 hari setelah diberikannya surat sanksi, atas pelanggaran

pasal 69 Undang – Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal (UU PM), peraturan Bapepam dan LK Nomor VII.G.7 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten dan perusahaan publik, intepretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah suatu perjanjian mengandung sewa, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa (Kompas.com, 2019)

Contoh kasus lain yaitu pada tanggal 25 April 2018 telah muncul revisi untuk laporan PT. Bank Bukopin Tbk tahun 2016, yang disebabkan oleh kartu kredit, hal ini berdampak pada sejumlah variabel pengungkapan laporan keuangan yang berubah signifikan. Misalnya pada tahun 2016 sebelumnya, laba tercatat Rp. 1,08 Triliun. Namun dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2017, laba tercatat sebesar Rp.183,53 miliar. Bukan hanya variabel laba, perusahaan yang cukup signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga. Manajemen bukopin mengungkapkan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh adanya pencatatan yang tak wajar atau abnormal dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit. Direktur keuangan Bukopin, Adhi Brahmantya menyampaikan bahwa abnormalitas tersebut pertama kali ditemukan oleh perseroan bulan Juli 2017. Untuk singkatnya, data penerimaan pendapatan kartu kredit di bank bukopin berbeda dengan kenyataannya. Adhi menjelaskan tidak hanya pada kurun waktu Januari hingga Juli 2017 saja yang menjadi kekeliruan dalam pencatatan, namun dalam kurun waktu 5 tahun sebelumnya. Ada sekitar 100.000 kartu kredit yang keliru dalam pencatatannya. Melihat ketidakcocokan data tersebut, pihak Bukopin langsung melaporkan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) bersama Otoritas Jasa

Keuangan (OJK). Setelah itu, perseroan mengambil keputusan untuk melakukan restated dalam pengungkapan ulang laporan keuangan untuk tahun 2016 hasil temuan internal perseroan (Kompas.com, 2018)

Semua informasi didalam perusahaan, harus dapat memberikan suatu informasi yang terinci dan cukup jelas dalam bentuk laporan keuangan supaya menjadi laporan keuangan yang berkualitas dan kredibel maka perusahaan harus melakukan pengungkapan informasi. Tujuan dalam pengungkapan ini agar menjadi laporan keuangan yang baik secara kuantitatif juga menjadi kualitatif yang mana para investor maupun pengguna laporan keuangan dapat memahami dari laporan keuangan. Agar menjadi tolak ukur perusahaan maka laporan keuangan yang di buat harus mudah di pahami , andal,dan juga relevan. Untuk menjadi tolak ukur untuk mengambil keputusan dalam mengantisipasi perekonomian yang bergerak naik dan turun, maka dalam pengungkapan sebuah laporan keuangan haruslah layak. Dalam pengungkapan menjadi suatu hal yang terpenting karena termasuk dalam pelaporan keuangan yang secara utuh, juga menjadi langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu menyajikan informasi secara menyeluruh dalam bentuk laporan keuanagan.

Akan menjadi efektif dalam pengambilan keputusan yang menggunakannya oleh investor jika laporan keuangan yang di ungkap dapat menampilkan informasi secara utuh. Dalam pengungkapan maka diharuskan memiliki dengan tujuan melindungi (*defensive*), informatif (*useful*), atau melayani kebutuhan khusus (*differential*). Dalam tujuan melindungi yang dimaksud yaitu mengurangi perlakuan para manajemen yang bersikap tidak adil dan terbuka(*unreasonable*),

agar persentase dalam pengungkapan menjadi lebih berkualitas dan baik. Tujuan informatif ini yang telah di sampaikan yaitu memberi informasi yang bisa membantu keefektifan pengambilan keputusan bagi pemakai. Dan yang terakhir yaitu tujuan kebutuhan khusus bertujuan agar segala sesuatu yang diungkapkan kepada publik agar dibatasi dengan tujuan yang dipandang supaya bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan yang di sampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan agar pengungkapan lebih rinci.

Pengungkapan laporan keuangan menjadi sumber informasi dengan tujuan untuk mengambil keputusan bagi investor. Laporan keuangan perusahaan juga harus di susun dengan standar akuntansi yang berkualitas. Standar akuntansi yang berkualitas di harapkan bisa menjadi laporan keuangan yang lebih transparan atau terbuka dan bisa di perbandingkan terutama bagi investor sebagai salah satu pemeran yang sangat penting baagi sebuah perusahaan. Perlu di sadari bahwasannya laporan keuangan membutuhkan pedoman lintas negara, maka tahun 1973 *International Accounting Standard Commite (IASC)* dibuat dengan tujuan menyusun *International Accounting Standart (IAS)* dengan standarisasi yang di buat yaitu *One Standard For All (Global Standard)*.

Di dalam pengungkapan laporan keuangan, Jarak menjadi suatu masalah dalam masalah keagenan(*agency problem*) di dalam IFRS. *Agent* dan *principle* dalam hubungan sangat dibutuhkan sebagai penghubung baik pekerja atau pemilik atau buruh yang biasa di sebut *agency relation* berupa sebuah informasi. Teori agensi dikemukakan oleh Tristanti dalam penelitian Sari(2013) yang menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika hubungan keagenan bekerja dengan

agent dimana *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan wewenang dan kebijakan pembuatan keputusan kepada *agent*.

Teori agensi menyatakan bahwa setiap individu bergerak memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, oleh karena itu dengan asimetri informasi yang dimiliki oleh seseorang akan dapat mendorong *agent* untuk melakukan beberapa hal yang diinginkan dan menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Dalam keadaan tersebut *agent* bisa mempengaruhi beberapa angka akuntansi yang di sajikan ke dalam laporan keuangan. Hal tersebut sangat mewajibkan *agent* agar memberi signal terkait keadaan perusahaan kepada *principal* agar tidak terjadi asimetri.

Dalam meningkatkan keterbukaan dan pengungkapan dan hasil laba yang besar, maka IFRS sudah terbukti dalam bursa saham di negara Turki penurunan *offer ask spread* dan lebih likuid walaupun terjadi volatitas yang lebih besar di harga saham mereka (Gassen and Sellhom, 2006) *Cost of capital* akan menjadi rendah dan akan terjadi kenaikan dalam likuiditas bila penggunaan IFRS yang berlebihan (Deske et al, 2007 dalam Kusuma 2007).

Pengungkapan laporan keuangan menjadi salah satu hal yang terpenting untuk tercapainya tingkat efisien dan juga menjadi sarana akuntan publik. Pengungkapan laporan keuangan bisa dilakukan dalam suatu penjelasan terkait kebijakan akuntansi yang dijalani, metode persediaan, kontinjensi, ukuran alternatif, dan jumlah saham yang beredar, misalnya pos yang di catat berdasarkan *authentic expense* (Simanjuntak dan widiastruti, 2004). Sudah banyak dalam pengungkapan laporan keuangan menjadi objek penelitian yang dilakukan . tingkat

kelengkapan menjadi suatu hal yang memiliki kaitannya dengan tingginya kualitas sebuah informasi yang sudah ditentukan didalam standar yang terdiri dari: pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan juga pengungkapan yang sukarela (*Voluntary Disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan paling sedikit yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Bila suatu perusahaan tidak bersedia mengungkapkan informasi secara terbuka, maka pengungkapan wajib boleh memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang berisi butir – butir yang dilaksanakan secara sukarela oleh suatu perusahaan tanpa ada peraturan yang berlaku.

Terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai informasi yang disampaikan harus memiliki kebenaran dan tidak menyesatkan bagi para pengguna informasi yang membutuhkan, yaitu QS Al-Hujarat Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نُدِيمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika ada seorang fasiq datang kepadamu dengan membawa berita, maka carilah berita itu supaya kamu tidak menimpakan tuduhan kepada suatu kaum dengan kebodohan, akibatnya kamu akan menyesal terhadap apa yang kamu perbuat”.

Dari terjemahan ayat di atas apabila dikaitkan dengan informasi akuntansi adalah adanya kewajiban untuk membuktikan kebenaran dari suatu informasi dan dalam menyajikan suatu informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan hendaknya disajikan dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan adanya IFRS, maka diharapkan informasi yang dihasilkan akan memiliki

relevansi sehingga dapat memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan serta tidak menyesatkan bagi para pengguna informasi.

Pengungkapan laporan keuangan yang tepat dipengaruhi oleh faktor keuangan dan faktor non keuangan. Faktor faktor keuangan mencakup: *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *common stock ratio*, *earning per share*, dan juga margin laba bruto. Sedangkan faktor faktor non keuangan mencakup: porsi saham publik, porsi saham asing, status perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, nilai perusahaan, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan persentase kepemilikan oleh manajerial. Dalam penelitian yang terdahulu sudah menggunakan *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan porsi saham publik, yang diteliti oleh Sari (2013) menggunakan variabel *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Porsi Saham Publik yang kemudian di proksikan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *Leverage*, likuiditas dan profitabilitas akan menjadi faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan peneliti terdahulu

Leverage atau biasa disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang menampilkan berapa besarnya ekuitas dalam memberi jaminan terhadap hutang perusahaan berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Dalam penelitian Witira (2019) menyatakan sebuah perusahaan yang memiliki *leverage* yang memiliki nilai yang besar maka biaya pengawasan (*checking cost*) besar juga. Oleh sebab itu perusahaan dengan *leverage* yang tinggi sering menyediakan informasi yang komprehensif dan lengkap. Laporan keuangan dari perusahaan mempunyai rasio yang kecil apabila dapat mengungkap banyak informasi di dalam

laporan keuangan dalam rasio hutang atas modular yang tinggi.

Rasio likuiditas juga menjadi standar dalam pengungkapan laporan keuangan. Likuiditas yaitu rasio modular yang mana dapat digunakan dalam menganalisis dan menentukan laporan untuk jangka pendek, dan juga bisa menjadi alat kerja dalam perusahaan dalam mengukur efisiensi. Laporan keuangan juga memiliki keterkaitan dengan likuiditas. Besarnya pengungkapan akan berbanding lurus dengan rasio likuiditas, untuk mengetahui cara pembayaran juga prospek bank di masa mendatang

Dalam penelitian Irawan (2010), dinyatakan bahwa dampak yang besar pada laporan keuangan berbanding lurus terhadap rasio likuiditas. Dalam mengukur besarnya tingkat kelengkapan dalam pengungkapan maka rasio likuiditas dapat digunakan. Hal ini juga disampaikan oleh Amelinda (2011) yang menyatakan bahwasannya ada hubungan searah antara variabel tingkat kelengkapan dan variabel likuiditas dengan tingkat kelengkapan.laporan keuangan. Dan likuiditas bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda (Simajuntak dan Widiastuti dalam Sari, 2013).

Keadaan laporan keuangan perusahaan dapat ditunjukkan bila besarnya likuiditas memiliki tingkat tang besar juga. Hal seperti ini menjadi hal yang kredibel terhadap perusahaan yang terkait kepada pihak luar karena melakukan pengungkapan informasi secara luas . Di lain sisi, likuiditas juga bisa dilihat menjadi ukuran manajemen didalam mengelola keuangan perusahaan. Komparasi, reabilitas, dan transparasi didalam laporan keuangan menjadi hal yang detail yang dilakukan perusahaan terhadap pihak eksternal yang mana bila likuiditas

perusahaan memiliki tingkat yang rendah. Nilai rasio keuangan dapat menurun di rasio likuiditas dapat mendongkrak sebuah pengungkapan yang transparan apabila implementasi IFRS di terapkan di dalam manajemen .

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi dan juga menjadi salah satu faktor yang penting untuk mengukur pengungkapan laporan keuangan. Kualitas yang baik dalam mendapatkan laba menjadi hal yang diperhatikan para investor, maka pengungkapan informasi yang banyak berbanding lurus dengan besarnya profitabilitas. Dalam mengukur efisiensi pemakaian modular rasio profitabilitas juga lebih sering di gunakan. Pada akhirnya keuntungan yang tinggi tidak juga menjamin perusahaan yang bersangkutan itu kredibel, sehingga bagi para manajemen ataupun pihak-pihak yang lain profitabilitas yang lebih tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Rentabilitas ekonomi dan *net revenue* yang besar akan mendorong para manajer dalam menyampaikan informasi yang lebih detail (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Manajemen ingin meyakinkan para investor terhadap profitabilitas perusahaan dan juga mendorong kompensasi terhadap manajemen. Namun dalam Utami, dkk (2011) menyampaikan bahwa profitabilitas sama sekali tidak berpengaruh yang di pakai terhadap IFRS. Dan pernyataan tersebut didukung oleh Irawan(2010) yang meneliti bahwa semakin tinggi profitabilitas juga sama sekali tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Sudah banyak penelitian terdahulu tentang penelitian pengungkapan laporan keuangan dengan menggunakan indikator *leverage*, likuiditas dan profitabilitas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Foresty Ade Witira (2019)

dengan menggunakan tambahan indikator ukuran perusahaan dengan judul “Pengaruh Implementasi dalam Indeks Gray: *Leverage*, likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan .

Penelitian Rizky (2015) yang menggunakan persi saham publik sebagai indikator yang paling penting, dengan judul “ Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Porsi Saham Publik terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa porsi saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Devi dan Suardana (2014) dengan judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan Likuiditas, *Leverage*, Status Perusahaan pada Kelengkapan Laporan Keuangan”. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan likuiditas dan status perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kelengkapan laporan keuangan, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kelengkapan laporan keuangan.

Pada penelitian ini, menggunakan rujukan pada penelitian yang di lakukan oleh Foresty Ade Witira (2019). Perbedaan penelitian ini adalah dengan tahun penelitian terbaru yaitu tahun 2019 sampai tahun 2020. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan perbankan dalam mengungkap laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya perusahaan yang melakukan kecurangan pada saat mengungkap informasi pada laporan keuangan

Pengaruh implementasi IFRS dalam indeks gray terhadap laporan keuangan perusahaan perbankan yang akan di sampaikan dalam bentuk literatur. Indeks gray yaitu suatu indeks yang menjelaskan tentang pengaruh variabel penelitian yang dimiliki tentang bagaimana tingkat standar yang berlaku (IFRS). skala laporan keuangan di tinjau lebih besar atau lebih kecil dari PSAK untuk menentukan indeks gray. Perbankan menjadi salah satu pihak yang diutamakan dalam aktivitas investasi di BEI yang mana juga sebagai penyalur dana investor di dalam negeri maupun di luar negeri menjadi alasan di ambilnya penelitian ini . Selain itu juga laporan keuangan yang ditampilkan perbankan juga sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak terkait untuk mengetahui apakah bank tersebut pantas digunakan untuk para investor dalam mengeluarkan atau menyimpan dana mereka.

Perbankan juga menjadi penyalur dan kepada masyarakat dan sebagai salah satu peran penting dalam pasar modular yang sudah diharuskan mengadopsi penuh IFRS mulai tahun 2011. Dalam penelitian ini, setiap variabel dihitung dan kemudian diukur menggunakan indeks Gray. Penelitian ini juga memakai information laporan keuangan yang menerapkan standar PSAK. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengambil judul " **Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray: leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan**".

b. Rumusan Masalah Penelitian

Dari penjelasan belakang yang telah disampaikan, maka peneliti mempunyai tujuan untuk menganalisis penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan perbankan yang mengalami perubahan-perubahan yang terjadi yang terdaftar di BEI setelah mengadopsi IFRS. maka rumusan masalah yang diambil yaitu:

1. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?
2. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?
3. Apakah implementasi IFRS dalam indeks gray profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?

c. Tujuan Penelitian

Guna menjawab beberapa pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang di sampaikan. Beberapa tujuan yang di ambil terkait faktor faktor yang mempengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi IFRS dalam indeks gray sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya?

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya?
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya?

d. Manfaat penelitian

Di dalam penelitian pastinya peneliti ingin menyampaikan sesuatu yang berguna bagi semua kalangan, berikut merupakan manfaat dari penelitian yang dilakukan:

1. Manfaat Praktis

- a. Untuk mendapatkan jawaban atas terkait permasalahan - permasalahan yang disampaikan oleh peneliti.
- b. Untuk menjadi bahan referensi skripsi maupun paper dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana realita di dalam perusahaan perbankan dalam mengaplikasikan IFRS secara tepat untuk pengungkapan laporan keuangan.
- b. Bagi pihak yang lain, manfaat penelitian ini menjadi salah satu referensi jika ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

